



Potensi Tradisi Upacara Adat Ngalaksa Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Sumedang

Riany Agustina*, Oman Sukirman, Dally Nur Arif

Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia

*Corresponding Author:

rianyagustina@upi.edu

oman@upi.edu

dallynarif@upi.edu

Article History:

Received 2024-05-19

Revised 2024-09-25

Accepted 2024-10-04

Keywords:

Tourism potential, Cultural tourism, Ngalaksa Traditional Ceremony Traditioncan

Kata Kunci:

Potensi wisata, Pariwisata budaya, Tradisi Upacara Adat Ngalaksa

Abstract

Sumedang Regency has a lot of tourism potential that can attract tourists to visit every year. Sumedang has many sub-districts that are scattered with various arts and traditions that have characteristics in each region. This is the capital to develop and promote the traditions and culture of Sumedang in various ways. One example of a tradition in Sumedang Regency that has the potential to provide more value to Sumedang Regency is the tradition of the Onalaska traditional ceremony. The tradition of Onalaska traditional ceremony is a tradition that characterises the Rancakalong community, which can not only be used as an art and custom of the community but this tradition can also be used as a cultural tourism attraction in Sumedang Regency. The purpose of this research is to analyse the potential of the Onalaska traditional ceremony as a cultural tourism attraction in Sumedang Regency. The research method used is a qualitative research method with a qualitative descriptive approach and collection by interview, observation and literature study. The result of this research is that the ngalaksa traditional ceremony tradition has the potential to become a cultural tourism attraction because it contains aspects of cultural tourism, namely having narrative products such as the existence of tour guides and narratives to be presented to tourists. Contains tourism aspects, namely tourists can see the making of laksa watch tarawangsa art, which is an accompaniment to the implementation of the ngalaksa traditional ceremony tradition. Contains destination products which means that the traditional ceremony tradition has aspects such as a strategic and settled location, affordable road access and facilities for tourists. Loading aspects of cultural products that have spiritual value, social value and social value and historical value.

Abstrak

Kabupaten Sumedang memiliki banyak potensi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dalam setiap tahunnya. Sumedang memiliki banyak kecamatan yang tersebar dengan beragam kesenian dan tradisi yang memiliki ciri khas di setiap daerahnya. Hal ini yang menjadi modal untuk mengembangkan dan mempromosikan tradisi dan kebudayaan Sumedang dengan berbagai cara. Salah satu contoh tradisi yang ada di Kabupaten Sumedang yang memiliki potensi memberikan nilai lebih bagi Kabupaten Sumedang adalah tradisi upacara adat ngalaksa. Tradisi upacara adat ngalaksa adalah tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Rancakalong yang bukan hanya bisa dijadikan sebagai kesenian dan adat masyarakatnya saja, namun tradisi ini juga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sumedang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis potensi tradisi upacara adat ngalaksa sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sumedang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan dengan dengan cara wawancara, observasi dan studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi upacara adat ngalaksa berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya karena telah memuat aspek-aspek pariwisata budaya yaitu memiliki produk naratif seperti adanya pemandu wisata dan adanya narasi untuk dipaparkan kepada wisatawan. Memuat aspek wisata yaitu wisatawan dapat melihat pembuatan laksa, menonton kesenian tarawangsa yang merupakan pengiring dari pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Memuat produk destinasi yang berarti tradisi upacara adat memiliki aspek-aspek seperti lokasi yang strategis dan menetap, akses jalan yang terjangkau dan terdapat fasilitas-fasilitas untuk wisatawan. Memuat aspek produk budaya yang memiliki nilai spiritual, nilai sosial dan nilai sosial serta nilai sejarah.

PENDAHULUAN

Industri pariwisata jika ditinjau dari segi budaya yaitu pariwisata menjadi hal yang penting bagi Indonesia dalam perkembangan kebudayaan dengan adanya suatu objek wisata untuk memperkenalkan sebuah keragaman kebudayaan Indonesia. Kebudayaan tersebut dapat berupa kesenian tradisional, adat atau upacara



keagamaan yang akan mendatangkan wisatawan lokal ataupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung. Jika ditinjau dari tujuannya, pariwisata budaya bertujuan agar wisatawan dapat mempelajari dan mendapatkan pengalaman (Samili et al., 2023).

Perkembangan pesat pada industri pariwisata akan menyalurkan pemahaman terhadap pengertian antar budaya dengan melalui interaksi antara pengunjung dengan masyarakat lokal yang berada di daerah tempat wisata. Hal itu yang akan membuat wisatawan bisa mengetahui, mengenal dan menghargai kebudayaan yang ada pada masyarakat tersebut dan wisatawan juga dapat memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakatnya. Wisatawan akan tertarik dengan beberapa jenis wisata yang mempunyai daya tarik tersendiri, sehingga beberapa jenis wisata tersebut akan terus diupayakan dalam proses pengembangannya oleh pemerintah yang bekerjasama dengan pihak yang memiliki kepentingan serta kepedulian terhadap pengembangan pariwisata.

Jawa Barat memiliki banyak pilihan pariwisata yang luar biasa dari segi alam, makanan, tradisi, dan budaya, terutama Kabupaten Sumedang. Letak Kabupaten Sumedang berada diantara Bandung dan Cirebon yang merupakan kota wisata. Letak Kabupaten Sumedang secara administratif yaitu berbatasan dengan Kabupaten Subang dan Kabupaten Bandung. Kabupaten Indramayu berbatasan di sebelah utara dan di sebelah selatan dengan Kabupaten Garut. Kabupaten Majalengka berbatasan di sebelah timur.

Pada tahun 2009 Sumedang telah dikukuhkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai Puseur Budaya Sunda lalu Kabupaten ini mengeluarkan Peraturan Bupati Sumedang Nomor 113 Tahun 2009 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda (SPBS). Hal itu terbukti karena Kabupaten Sumedang memiliki beragam potensi tradisi dan budaya yang cukup besar untuk pengembangan daerah, khususnya pengembangan pariwisata berbasis kebudayaan atau pariwisata budaya.

Salah satu contoh tradisi yang ada di Kabupaten Sumedang yang memiliki potensi memberikan nilai lebih bagi Kabupaten Sumedang adalah tradisi upacara adat ngalaksa. Tradisi upacara adat ngalaksa adalah tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Rancakalong yang bukan hanya bisa dijadikan sebagai kesenian dan adat masyarakatnya saja, namun tradisi ini juga dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya di Sumedang.

Ngalaksa merupakan tradisi upacara adat Sunda yang berada di Kecamatan Rancakalong khususnya di Desa Rancakalong, tradisi upacara adat ngalaksa berkaitan erat dengan nilai-nilai historis dan legendaris yang tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang. Tradisi upacara adat ngalaksa telah ada pada abad ke-17 dan masih terpelihara dari dulu hingga saat ini. Upacara adat ini sudah masuk dalam kalender tahunan pariwisata atau Calender of Event Sumedang yang digelar pada pertengahan tahun. Tradisi upacara adat ngalaksa dilaksanakan di Desa Wisata Rancakalong yang dilaksanakan secara bergilir oleh rukun-rukun yang ada di desa-desa Rancakalong. (Islamiati et al., 2020)

Terdapat beberapa penelitian mengenai upacara adat ngalaksa diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aliyudin (2020) berjudul "Narasi Sejarah Dalam Upacara Adat Sunda: Kajian Etnografi Atas Upacara Adat Ngalaksa Di Rancakalong Sumedang" yang mengkaji tentang narasi dalam pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa berdasarkan kajian etnografi, hasil penelitian ini menyatakan bahwa upacara adat ngalaksa sudah ada merupakan salah satu gambaran rasa syukur atas panen yang mereka peroleh dan upacara adat ngalaksa telah ada berabad-abad. Upacara adat ngalaksa juga merupakan salah satu upaya untuk tolak bala agar tidak mengalami paceklik karena pada zaman dulu masyarakat mengalami paceklik yang panjang.

Studi yang ditulis oleh Mulyati & Suparli (2021) berjudul "Praktik Ritual Tari Tarawangsa Pada Sajian Bentuk Garap "Pohaci" (Tembang Tubuh Padi)" mempelajari seni tarawangsa, yang berasal dari gaya hidup pertanian penduduk Rancakalong. Studi ini menemukan bahwa tarawangsa berasal dari kabupaten Sumedang dan merupakan tradisi masyarakat Rancakalong. Tarawangsa digunakan dalam ritual religius untuk menghormati Nyi Pohaci, atau Dewi Padi, dan sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta atas panen yang melimpah. Pola pikir masyarakat tatar sunda atau masyarakat Jawa Barat lama yang berkaitan dengan pertanian digambarkan dalam karya "Pohaci". Tubuh tarawangsa masyarakat Rancakalong diinspirasi oleh teater tubuh dalam karya "Pohaci". Tubuh yang digunakan untuk bertani.

Kebaruan penelitian ini yaitu mengkaji tradisi upacara adat ngalaksa sebagai daya tarik wisata budaya di Kabupaten Sumedang. Penelitian ini perlu dilakukan karena tradisi upacara adat ngalaksa telah masuk ke dalam Sumedang Calendar Of Event dan pentingnya penelitian ini adalah untuk menggali apa saja potensi yang ada pada tradisi upacara adat ngalaksa jika ditinjau dari pemanfaatannya menjadi pariwisata budaya. Tradisi upacara adat ngalaksa berpotensi menjadi atraksi wisata budaya yang menyajikan atraksi seni, namun tradisi ini apakah bisa menjadi atraksi wisata budaya atau dapat dilupakan jika tidak dilestarikan. Berdasarkan data dan penjelasan yang telah dipaparkan, untuk mengetahui bagaimana potensi tradisi upacara adat ngalaksa yang bisa dijadikan sebagai pariwisata budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki pada suatu objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksal. Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2020) Sugiyono. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositifisme, penelitian dengan metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi suatu objek yang alamiah sebagai lawan eksperimen yang dimana peleneliti berperan sebagai instrumen pemegang kunci dalam teknik pengambilan data. Desain pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengertian lain tentang kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan sebagai sebuah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan deskriptif kualitatif menurut Sugiyono dalam Putri (2023) adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran pada suatu objek yang akan diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Penelitian kualitatif juga berlandaskan pada kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas untuk menghasilkan sebuah penelitian yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Lokasi penelitian ini yaitu di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dipilih karena di lokasi ini terdapat tempat pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa dan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut berada di Rancakalong. Di Rancakalong juga menjadi tempat tinggal bagi para pelaku seni tradisi upacara adat ngalaksa, maka tempat ini dipilih sesuai dengan kebutuhan pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti. Pada penentuan subjeknya, penulis melakukan penentuan subjek dengan teknik Purposive Sampling. Prof. Dr. Sugiyono, (2020) menjelaskan makna dari teknik Purposive Sampling, yaitu: "Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti". Peneliti akan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi inti kepada pelaku tradisi upacara adat ngalaksa dan masyarakat sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Rancakalong merupakan kecamatan yang terletak di Kabupaten Sumedang. Kecamatan Rancakalong mempunyai 10 desa dengan luas wilayah 5270km². Desa yang berada di Kecamatan Rancakalong yaitu Desa Cibunar, Desa Cibungur, Desa Nagarawang, Desa Pamekaran, Desa Pangadegan, Desa Pasirbiru, Desa Rancakalong, Desa Sukahayu, Desa Sukamaju dan Desa Sukasirna. Populasi yang ada di Kecamatan Rancakalong yaitu sekitar 59.000 jiwa.

Desa Rancakalong merupakan desa yang ada di Kecamatan Rancakalong. Lokasi Desa Rancakalong yaitu di bagian tengah arah barat wilayah kecamatan. Desa Rancakalong berdasarkan sejarahnya merupakan desa induk sebelum pamekaran. Sebelumnya Desa Rancakalong meliputi wilayah Desa Pamekaran, namun dikarenakan Desa Rancakalong terlalu luas yang mengakibatkan kurang terkelola secara merata maka pada tahun 1981 Desa Rancakalong dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Rancakalong dan Desa Pamekaran. Luas Desa Rancakalong yaitu sekitar 207,9 hektar.

Desa Rancakalong menurut letak geografisnya yaitu bagian timur berbatasan dengan Desa Pamekaran, bagian barat berbatasan dengan Desa Cijambu Kecamatan Tanjungsari, bagian Selatan berbatasan dengan Desa Pasirbiru dan bagian utara berbatasan dengan Desa Cibunar.

Topografi wilayah Desa Rancakalong berbentuk perbukitan. Wilayah Desa Rancakalong didominasi oleh lahan pertanian yaitu persawahan dan bagian baratnya merupakan kawasan hutan. Dibandingkan dengan lahan pesawahan, lahan pertanian di Desa Rancakalong selain pesawahan tidak terlalu luas. Sektor pertanian yang ada di Desa Rancakalong didukung dengan adanya lahan pertanian yang subur dan sebagian memiliki sistem pengairan teknis. Lahan pertaniannya yaitu produk utama berupa padi tetapi menghasilkan tanaman juga seperti jagung, ubi jalar, kacang tanah dan berbagai jenis buah-buahan serta sayuran.

Bidang seni budaya yang ada di Desa Rancakalong masih terjaga dan jenisnya yaitu tradisional Sunda. Kesenian yang ada di Desa Rancakalong yaitu ada seni beluk, tarawangsa, kuda renggong, kecap suling. Untuk sektor pariwisata di Desa Rancakalong yaitu terdapat desa wisata yang menjadi tempat pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. (Sumedang Tandang, 2020)

Tradisi upacara adat ngalaksa adalah salah satu agenda yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya di desa wisata Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Tradisi upacara adat ngalaksa dilakukan oleh masyarakat agraris yang ada di Kecamatan Rancakalong dan dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini sudah ada pada abad ke-15 Masehi yang dilakukan karena masyarakat pada saat itu mengalami paceklik dan mereka berupaya untuk memperbaiki keadaan yang menimpanya dengan menggunakan keyakinan dan tradisinya agar tanah mereka kembali menjadi subur lagi dan melakukan aktivitas bercocok tanam lagi (Apip & Wibisono, 2024).

Sejarah upacara adat Ngalaksa yaitu berawal dari musibah yang menimpa masyarakat Rancakalong yaitu tidak adanya butir padi pada kulitnya, hal ini berarti tanaman padi yang sudah ditaman oleh masyarakat tumbuh, namun tidak ada isinya. Dari musibah tersebut para tokoh di Desa Rancakalong memiliki tujuan yaitu mendapatkan benih padi dan pada zaman itu Mataram terkenal dengan lumbungnya benih padi, maka utusan yang berasal dari Desa Rancakalong berangkat untuk bertemu Raja Mataram tetapi belum berhasil bertemu dengan Raja Mataram bahkan para utusan dari Rancakalong dihadang perampok pada saat perjalanan pulang. Karena tidak berhasil, para tokoh bermusyawarah dan mereka menemukan cara yaitu dari Eyang Jatikusumah dengan cara menciptakan dua buah alat musik yaitu Tarawangsa dan Jentreg yang berhasil tampil di hadapan Raja Mataram dan memperoleh benih padi Untuk membawa benih padi agar terhindar dari perampasan para pegawai dan rampok, benih padi tersebut dimasukan ke dalam lubang resonator (Suryatman, 2013).

Asal nama tradisi upacara adat yaitu Ngalaksa yang merupakan kata kerja imbuhan Nga-, dalam bahasa Sunda imbuhan tersebut menjelaskan proses pembuatan makanan yaitu laksa oleh warga Desa Rancakalong. Laksa merupakan jenis makanan yang berbahan dari tepung beras lalu diolah menjadi sebuah makanan yang berupa seperti lontong dan dibungkus dengan daun yaitu daun congkok. Proses pembuatan laksa merupakan tahapan yang penting dalam tradisi ngalaksa karena jumlah pembuatannya yang banyak dan masyarakat mempercayai bahwa jumlah yang akan didapat pada saat itu memberi gambaran keberhasilan panen berikutnya. Apabila saat ini menghasilkan bungkus laksa yang banyak maka masyarakat percaya bahwa panen selanjutnya akan menghasilkan lebih banyak. Tradisi Ngalaksa dilakukan selama tujuh hari tujuh malam dan diiringi oleh kesenian tarawangsa. Kesenian tarawangsa akan dimainkan selama upacara adat ngalaksa berlangsung dan tanpat henti kecuali pada waktu sholat atau pada saat pergantian pemain alat musik. Hal itulah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi upacara adat ngalaksa.

Pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa dilaksanakan oleh lima desa atau disebut dengan rurukan yang ada di Kecamatan Rancakalong. Desa-desanya terdiri dari Desa Cibunar, Desa Pasirbiru, Desa Rancakalong, Desa Nagarawangi, Desa Pasirbiru. Pemerintah menetapkan tradisi ini menjadi agenda tahunan dan menjadi agenda wisata daerah, maka pelaksanaan tradisi upacara ini ditetapkan di Desa Rancakalong sejak tahun 1990. Tradisi upacara adat ngalaksa juga telah ditetapkan dengan memakai patokan kalender nasional yaitu pada Bulan Juli dan tanggalnya akan ditetapkan dengan melakukan musyawarah terlebih dahulu antara pemuda dan sesepuh yang ada pada lima rurukan diatas (Islamiati et al., 2020).

Pada saat seremonial pembukaan tradisi upacara adat ngalaksa dihadiri oleh Bupati Sumedang. Pada pelaksanaan tradisi ini bukan hanya peserta atau pelaku saja yang dapat berpartisipasi, namun masyarakat lokal maupun masyarakat luarpun dapat ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat tersebut. Pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa dihadiri oleh pemerintahan daerah setempat pada saat pembukannya.

Panitia yang terpilih akan mendatangi keluaraganya di tengah acara. Komunitas atau masyarakat juga membantu dalam menyumbangkan makanan serta minuman untuk kebutuhan pada pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Tradisi upacara adat ngalaksa dilakukan sebagai salah satu cara untuk menjaga adat istiadat yang ada di Kecamatan Rancalong sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen yang telah didapatkan dan sebagai cara untuk pelestarian warisan budaya nenek moyang.

Pada tradisi upacara adat ngalaksa terdapat tahapan-tahapan pelaksanaannya diantaranya yaitu bewara merupakan tahapan paling awal dalam pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa, tahapan ini dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Bewara yaitu kegiatan dimana para tokoh adat dan aparat pemerintahan berkumpul dan berdiskusi untuk perencanaan pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Tahapan ini dilakukan 40 hari sebelum pelaksanaan dengan cara melakukan musyawarah terkait waktu pelaksanaan serta kebutuhan apa saja yang harus disiapkan untuk pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa seperti alat, bahan dan persiapan lainnya. Bahan yang diperlukan dikumpulkan dari masyarakat, pemerintah serta sumbangan pribadi. Bahan yang harus disiapkan diantaranya adalah alu, lesung, kayu, padi, padi yang menjadi bahan pokok, kayu bakar, garam, kapur sirih, rokok, cerutu, ayam, kelapa, minyak kelapa, makanan ringan seperti wajit dan opak yang menjadi makanan tradisional, daun congkok yang diambil dari gunung, daun cariang, daun lipung, tungku untuk memasak yang terbuat dari batang pohon pisang dan peralatan seperti kemenyan dan yang lainnya.

Tahapan kedua yaitu mera yang merupakan tahapan dimana semua bahan dan kebutuhan sudah ada dan terkumpul lengkap yang selanjutnya dibagikan untuk persiapan. Tahapan mera juga merupakan tahapan pembagian kepatitiaan untuk pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa dan pembagian tugas selama pelaksanaan, pada tahapan ini juga diadakan pertunjukan jentreg pada malam harinya.

Tahapan ketiga yaitu meuseul yang merupakan tahapan yang pertama dilakukan pada saat pembuatan laksa, meseul dilaksanakan dengan para saehu laki-laki dan saehu perempuan dan beserta wanita lainnya yang dilakukan 4 hari sebelum pembuatan laksa. Pada tahapan ini yaitu penumbukan padi yang merupakan bahan pokok atau pahan utama untuk pembuatan laksa. Dalam tahapan ini dengan waktu yang bersamaan saehu menumbuk padi dan para wanita lainnya menumbuk padi di lesung yang berbeda. Ketika penumbukan padi sudah selesai, maka padi langsung dibawa ke goah yang merupakan tempat untuk penyimpanan beras yang dan khusus untuk menyimpan padi yang sudah ditumbuk. Para wanita menyimpan padi di goah sambil membakar kemenyan dan membaca do'a.

Tahapan keempat yaitu ngawasuh yang merupakan tahapan ketika padi sudah ditumbuk lalu padi dicuci di waktu ashar, mencuci beras yang sudah ditumbuk dilakukan di tempat pemandian dengan air yang mengalir dan air yang bersih. Pada tahapan ngawasuh didampingi saehu laki-laki dan masyarakat juga dapat menyaksikannya atau berpartisipasi secara langsung dalam proses pencucian beras. Pelaksanaan tahapan ini dilakukan yaitu pertama saehu mengeluarkan beras dari bakul yang ditutupi daun pisang. Setelah selesai pencucian beras masyarakat dan wisatawan dapat menari tarwangsa namun secara bergantian.

Tahapan kelima yaitu nginep yang merupakan tahapan dimana hasil beras yang sudah dicuci pada tahapan ngawasuh disimpan di dalam ruangan yang atau balai. Balai berupa rumah panggung yang memiliki ukuran lebar 6m serta panjangnya 10 meter. Didalam bangunan atau balai ini terdapat kamar yang lantainya dari bambu surat yang memiliki panjang kamar 10 meter dan lebarnya adalah 2 meter, kamar inilah yang menjadi tempat untuk penyimpanan beras yang sudah dicuci. Pada bagian luar balai atau ruangan penyimpanan beras berlantai tanah yang dinamakan ngupuk dimana tempat ini digunakan untuk pembuatan laka. Penyimpanan padi atau tahapan ngineb dilakukan selama 3 hari 3 malam.

Tahapan keenam yaitu nipung yang merupakan tahapan pembuatan laksa yang dilakukan oleh pelaksana. Hal yang perlu disiapkan dalam tahapan nipung adalah menyediakan 7 buah lisung dan 100 buah

alu, alat yang diperlukan harus disiapkan seperti bakul, nyiru, sesahe, rurujukan, tanaman, 1 ekor ayam utuh dan buah gantungan. Yang harus dilakukan yaitu pertama membawa beras yang sudah di inebkan selama 3 hari 3 malam dan dikeluarkan oleh saehu perempuan. Saehu laki-laki menunggu diluar sambil membawa sesajen, tanaman, rurujukan dan ayam. Saehu perempuan berjalan menuju lesung atau tempat penumbukan padi, setelah di tempat penumbukan padi saehu laki-laki yang diiringi dengan petugas mengelilingi lesung dengan menari sebanyak dua keliling. Setelah itu, tepung yang sudah ditumbuk akan dibawa lagi ke balai untuk disimpan dengan cara diiringi dengan tarian dan didalam balai disambut oleh saehu laki-laki dan beras disimpan lagi kedalam tempat yang sudah disediakan.

Tahapan ketujuh yaitu ngalaksa yang merupakan tahapan akhir atau tahapan puncak pada pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Tahap ngalaksa yaitu tahap pembuatan laksa dengan diawali dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan laksa. Alat dan bahan yang digunakan pada pembuatan laksa yaitu kayu bakar, centong, batang pohon pisang sebanyak 20 buah yang akan digunakan sebagai tungku, air, garam dan kapur sirih. Pada tahapan ngadonan laksa menggunakan beras yang sudah ditumbuk pada tahapan meuseul.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi upacara adat ngalaksa memiliki komponen pariwisata budaya. Tradisi upacara adat ngalaksa memiliki produl budaya, produk naratif, produk wisata dan produk destinasi yang dapat wisatawan kunjungi dan dapat wisatawan nikmati pada saat berkunjung ke pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Hal ini sejalah dengan Komponen pariwisata yang dimuat pada buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya yang dipaparkan oleh Agus & Sumaryadi, (2018) memaparkan bahwa produk wisata sejarah dan warisan budaya setidaknya mempunyai empat komponen yaitu produk budaya, produk naratif, produk destinasi dan produk wisata. Berikut adalah hasil penelitian terhadap potensi tradisi upacara adat ngalaksa sebagai daya tarik wisata budaya:

1. Produk budaya

Tradisi upacara adat ngalaksa memiliki produk budaya yang berkaitan dengan nilai spiritual dalam tradisi upacara adat ngalaksa yaitu wisatawan yang berkunjung akan menanamkan rasa syukur karena dalam tradisi upacara adat juga sebagai ungkapan rasa syukur. Tradisi upacara adat ngalaksa memiliki nilai story telling yaitu berupa pemaparan dan wisatawan bisa bertanya kepada sesepuh atau tour guide yang ada pada pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa, seperti bertanya tentang sejarah tradisi upacara adat ngalaksa serta hal-hal lain yang wisatawan ingin ketahui lebih banyak tentang tradisi upacara adat ngalaksa. Tradisi upacara adat ngalaksa juga memiliki nilai estetik yaitu dari kesenian tarawangsa yang merupakan kesenian pengiring dari tradisi upacara adat ngalaksa, wisatawan dapat melihat tampilan kesenian tarawangsa karena kesenian ini digelar secara terbuka. Pada tradisi upacara adat ngalaksa juga terdapat nilai sosial yaitu wisatawan dapat berbaur dan berkomunikasi dengan wisatawan lainnya maupun dengan masyarakat sekitar karena pada saat pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa banyak juga masyarakat lokal yang hadir.

2. Produk naratif

Produk naratif dalam tradisi upacara adat ngalaksa yaitu berupa pemandu wisata yang ada pada saat pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Pemandu wisata akan menjelaskan kepada wisatawan apabila wisatawan ingin mengetahui tentang sejarah dan tradisi upacara adat ngalaksa. Pemandu wisata tidak ditunjuk secara resmi namun di tempat pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa terdapat orang-orang yang di tuakan dan dapat memandu wisatawan dan menjelaskan apabila ada wisatawan yang bertanya. Ketika wisatawan ingin ikut serta pada pelaksanaan baik itu dalam pembuatan laksa atau pada pelaksanaan kesenian ngalaksa akan dijelaskan tata caranya seperti apa.

3. Produk wisata

Produk wisata pada tradisi upacara adat ngalaksa yaitu melihat pembuatan laksa yang dilakukan oleh ibu-ibu yang terdiri dari beberapa tahapan. Wisatawan juga dapat ikut serta dalam pembuatan laksa namun dengan pantauan dan tidak melanggar aturan yang ada tetapi di sarankan wisatawan hanya melihat saja pembuatan laksa agar tidak mengganggu ibu-ibu pada saat pembuatan laksa.



Gambar 2. Laksa

Gambar 2 adalah laksa yang dibungkus dengan daun, wisatawan dapat menikmati laksa yang sudah matang namun dengan jumlah yang terbatas dan tidak berlebihan. Wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam yang ada di tempat pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa karena di sana terdapat lahan persawahan yang luas dan terlihat dari tempat pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Wisatawan dapat melihat pelaksanaan kesenian tarawangsa yang mengiringi selama proses pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa.



Gambar 2. Tarawangsa

Gambar diatas merupakan gambar kesenian ngalaksa yang dapat wisatawan lihat dan wisatawan juga dapat ikut menari tarawangsa namun harus mengikuti aturan yang dijelaskan oleh sepuh atau pemandu. Wisatawan biasanya akan diberikan selendang untuk menari atau samping sebagai tanda penerimaan terhadap wisatawan. Wisatawan diperbolehkan untuk mendokumentasikan pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa mulai dari proses pembuatan laksa hingga kesenian tarawangsa dan tidak ada larangan dalam mendokumentasikan namun harus dengan etika.

4. Produk destinasi

Produk destinasi pada tradisi upacara adat ngalaksa yaitu tradisi upacara adat ngalaksa memiliki tempat pelaksanaan yang menetap dan setiap tahunnya dilaksanakan di desa wisata yang berada di Desa Rancakalong. Untuk akses jalan menuju tempat pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa cukup terjangkau oleh mobil dan motor karena terdapat parkir yang lumayan luas. Terdapat lahan khusus untuk parkir kendaraan bermotor dan bermobil. Di tempat pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa terdapat fasilitas umum seperti toilet dan tempat ibadah yang tidak jauh dari lokasi, terdapat bale-bale yang dapat wisatawan gunakan untuk menyaksikan pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Lokasi yang masih asri dan dengan pemandangan Gunung Tamposan serta pesawahan menjadi daya tarik tersendiri, wisatawan dapat menyaksikan pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa dengan view alam yang indah.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian terkait "Tradisi Upacara Adat Ngalaksa Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Sumedang", dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat banyak tradisi dan kesenian yang ada di Kabupaten Sumedang yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata untuk menarik wisatawan berkunjung. Salah satunya yaitu tradisi upacara adat ngalaksa yang berasal dari Kecamatan Rancakalong. Tradisi upacara adat ngalaksa merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya, tradisi upacara adat ngalaksa merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah masyarakat Kecamatan Rancakalong dapatkan. Tradisi upacara adat ngalaksa dilaksanakan di setiap bulan Juli dan dilaksanakan selama 7 hari 7 malam. Tradisi upacara adat ngalaksa berpotensi menjadi daya tarik wisata

budaya karena memiliki komponen pariwisata budaya di antaranya memiliki produk naratif yaitu sejarah tradisi upacara adat ngalaksa yang dapat wisatawan gali informasinya kepada pemangku adat atau ketua rukun serta seniman. Produk wisata yang ada pada tradisi upacara adat ngalaksa yang akan wisatawan dapatkan beragam dari mulai melihat pembuatan laksa hingga menyaksikan kesenian tarawangsa yang menjadi pengiring selama pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Memiliki produk budaya berupa nilai-nilai yang dapat wisatawan rasakan seperti nilai spiritual yang akan menanamkan rasa syukur, nilai sosial, nilai sejarah yang berupa story telling oleh pemandu wisata dan nilai estetika yang dapat wisatawan nikmati yaitu pemandangan alam di tempat pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa. Produk destinasi yang berupa ketersediaan tempat pelaksanaan yang strategis. Adapun saran untuk tradisi upacara adat ngalaksa berdasarkan hasil penelitian yaitu mengemas tradisi upacara adat ngalaksa secara menarik salah satunya dengan membuat paket wisata untuk wisatawan yang ingin berkunjung dan menyaksikan tradisi upacara adat ngalaksa. Paket wisata tersebut bisa berupa transportasi, akomodasi, dan aktivitas apa saja yang akan dilakukan. Menetapkan tarif untuk wisatawan yang berkunjung untuk memberikan pemberian pemasukan, melakukan promosi untuk tradisi upacara adat ngalaksa secara digital dan mengemas promosi semenarik mungkin, memperluas pemasaran upacara adat ngalaksa agar semakin dikenal oleh masyarakat secara meluas, mengadakan pelatihan kepada masyarakat khususnya masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi upacara adat ngalaksa untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara memanfaatkan sebuah tradisi atau kebudayaan untuk memajukan ekonomi masyarakat serta melakukan regenerasi agar tradisi upacara adat ngalaksa tidak punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, & Sumaryadi. (2018). *Pedoman Pengembangan Wisata Tematik Berbasis Budaya*. Pesona Indonesia.
- Aliyudin, M. (2020). Narasi Sejarah Dalam Upacara Adat Sunda: Kajian Etnografi Atas Upacara Adat Ngalaksa Di Rancakalong Sumedang. *Sosiohumaniora*, 22(2), 259–266.
- Apip, A., & Wibisono, A. (2024). Upacara Ngalaksa Desa Wisata Rancakalong Pasca-Pandemi Covid-19. *Prosiding ISBI Bandung*.
- Chintya Indriani Putri. (2023). *Makanan Tradisional Dalam Upacara Adat Ngalaksa Di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang: Sebagai Daya Tarik Wisata Gastronomi* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/99830/>
- Drs. Herman Suryatman, M. S. (2013). *Dokumentasi Potensi Budaya Sumedang: Vol. Ke-1*. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang.
- Islamiati, Y., Nisa, N. K., Anugrah, R., Rosma, T., & Cahyono, T. (2020). Kajian Etnobotani Budaya Ngalaksa Di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. *Ekologia: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Dan Lingkungan Hidup*, 20(1), 24–30.
- Mulyati, S., & Suparli, L. (2021). Praktik Ritual Tari Tarawangsa Pada Sajian Bentuk Garap "Pohaci"(Tembang Tubuh Padi). *Jurnal Seni Makalangan*, 8(2).
- Prof. Dr. Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Samili, A. O., Adjam, S., & Hasim, J. (2023). Peran Budaya Lokal Terhadap Perkembangan Pariwisata Jiko Malamo. *Jurnal Geocivic*, 6(1), 123–129.
- Sumedang Tandang. (n.d.). *Desa Rancakalong*. 2020. Retrieved June 15, 2024, from <https://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-rancakalong.htm>